

## Keragaman Gaya Belajar Siswa SD (Suatu Penelitian Narrative Inquiry pada Pembelajaran IPA)

Karomatul Inayah<sup>1✉</sup>, Tatang Suratno<sup>2</sup> & Fitri Alfarisa<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, karomatulinayah49@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-8260-0215](https://orcid.org/0000-0002-8260-0215)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, ts@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, alfarisa@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-6041-7698](https://orcid.org/0000-0002-6041-7698)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Jun 2022

Accepted:

Dec 2022

Published:

Jun 2023

### Abstract

The various types of learning styles that we are familiar with are generally visual, auditorial and kinesthetic. This paper is raised to answer the confusion among the general public, especially educators. The assessment of students who cannot sit still in the learning process for a long period is considered a child who does not want to be arranged. Whereas this is a characteristic of learning style. The importance of this research is to explore the emergence of each diversity and how each emergence is done. The use of the Narrative Inquiry method adds perfection in the details of the findings. The findings on the discussion of eyeball movements when thinking show that children in the visual learning style category move their eyeballs upwards. The auditorial learning style is dominated by the sense of hearing in absorbing any information obtained and the kinesthetic style is dominated by physical activity, touch and movement. Each of us has the most dominant type of learning style. The results of the achievement of the data obtained vary in that one type of learning style has its own diversity. The importance of research in this area is because every teacher needs to understand the characteristics of what learning styles we dominantly use or an educator must understand every way of extracting information that his students use to achieve the effectiveness of the information transfer process.

### Keywords:

Learning Style, Kinesthetic, Narrative Inquiry

### How to cite:

Inayah, K., Suratno, T., & Alfarisa, F. (2023). Keragaman gaya belajar siswa SD (Suatu penelitian narrative inquiry pada pembelajaran IPA). *Didaktika*, 3(2), 153-161.

---

## Info Artikel

### *Riwayat Artikel*

Dikirim:

Jun 2022

Diterima:

Des 2022

Diterbitkan:

Jun 2023

## Abstrak

Keberagaman jenis gaya belajar yang sudah kita kenal dengan pembagian umumnya visual, auditorial dan kinestetik. Kupasan ini di angkat untuk menjawab kekeliruan di kalangan umum khususnya pendidik. Bahwa penilaian pada siswa yang tidak dapat duduk diam pada proses pembelajaran dengan kurun waktu yang lama di nilai anak yang tidak mau diatur. Padahal hal ini merupakan ciri-ciri dari karakteristik gaya belajar. Penting nya penelitian ini bertujuan mengupas kemunculan dari setiap keragaman serta bagaimana setiap kemunculan itu di lakukan. Dengan penggunaan metode *Narrative Inquiry* menambahkan kesempurnaan dalam perincian hasil temuan. Hasil temuan pada bahasan gerakan bola mata saat berfikir menunjukkan anak dalam kategori gaya belajar visual menggerakkan bola matanya ke atas. Gaya belajar auditorial yang didominasi oleh indra pendengaran dalam meresapi setiap informasi yang di dapat dan gaya kinestetik di dominasi pada aktifitas fisik, sentuhan dan gerakan. Pada dasarnya setiap dari kita memiliki jenis gaya belajar yang paling dominan. Hasil dari pencapaian data yang di dapat bervariasi bahwa dalam satu jenis gaya belajar memiliki keragaman tersendiri. Pentingnya penelitian di bidang ini karena setiap guru perlu memahami karakteristik gaya belajar apa yang dominan kita gunakan atau seorang pendidik harus memahami setiap cara penggalan informasi yang siswa nya gunakan agar tercapainya keefektifan proses transfer informasi.

---

## Kata Kunci:

Gaya Belajar, Kinestetik, Naratif Inkuiri

## Cara mengutip:

Inayah, K., Suratno, T., & Alfarisa, F. (2023). Keragaman gaya belajar siswa SD (Suatu penelitian narrative inquiry pada pembelajaran IPA). *Didaktika*, 3(2), 153-161.

## PENDAHULUAN

Tercapainya hasil dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang di dukung dengan adanya keterampilan diperoleh dari lingkungan belajar yang memahami setiap karakteristik anak dan dilakukan secara berkelanjutan terus menerus oleh individu siswa. Dampak dari hasil belajar dapat di lihat di mana ada perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan dapat di lihat dari bentuk kognitif, psikomotorik dan afektif yang dapat terlihat hasilnya baik secara nyata maupun dalam bentuk suatu pencapaian nilai. Perjalanan setiap individu dalam penjelajahan pengembaraan ilmu sangatlah di perlukan. Dimana perjalanan pengembaraan dapat di jadikan tolak ukur menuju pencapaian keberhasilan. Faktor dari hasil perolehan ilmu sangat beragam dan di antara faktor yang paling cukup berpengaruh yakni gaya belajar. Gaya belajar adalah salah satu cara yang di nilai efektif dalam penerimaan suatu informasi. Keragaman atau perbedaan setiap individu adalah suatu yang menjadi keunikan tersendiri di mana keragaman dari masing-masing karakteristik individu dapat kita pelajari sebagai bahan pelajaran mengenai bagaimana sikap bijak seorang pendidik dalam menyikapi setiap perbedaan kebiasaan anak dalam belajar. Ketika individu menerima suatu informasi lalu menyerapnya dan menyimpannya dalam memori serta memproses informasi dan mengorganisasikan hal ini adalah pola-pola dalam penerimaan dan pencernaan memperoleh ilmu pengetahuan dengan gaya belajar (Murfi & Rosidah, 2016). Masing-masing guru juga memiliki gaya mengajarnya tersendiri sebagai pemberi informasi. Penggunaan strategi gaya mengajar guru yang di gunakan dalam pemberian informasi kepada peserta didik cukup menentukan keberhasilan penerimaan informasi peserta didik dalam menerima *transfer* informasi dengan penyesuaian gaya belajar.

Beragam karakter peserta didik dimana guru berperan sebagai fasilitator. Perlu nya pendidik atau pemberi informasi yang memahami dan mengenal apa itu keragaman gaya belajar anak dalam menyerap suatu informasi. Ketidaknyamanan seseorang ketika menyerap suatu informasi, akan terasa sulit informasi itu di terima. Kebutuhan belajar setiap orang berbeda-beda dari cara memproses informasi hingga belajar memaknai informasi. Cara yang tidak nyaman akan menghambat informasi itu di cerna sehingga informasi itu tidak sampai di titik paham dalam pemaknaan informasi. Strategi dalam pembelajaran harus dirancang fleksibel agar dapat mengikuti dan berkesesuaian dengan keragaman anak. Tak sedikit penelitian yang membahas hal yang sama dalam lingkup gaya belajar siswa. Penelitian yang di tulis oleh Sari (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa gaya belajar pada umumnya di kategorikan tiga jenis yakni gaya belajar visual di mana cara belajar dengan dominan penggunaan indra penglihatan, gaya belajar auditorial dengan dominan penggunaan indra pendengarannya, dan gaya belajar kinestetik dengan penggunaan fisiknya dalam menerima informasi dan mengeksplor ide. Gaya visual saat belajar seperti penyimak yang baik dalam mendengarkan penjelasan guru dan ketika guru menggunakan metode ceramah rentang mengantuk rendah. Gaya belajar dengan cara bergerak dalam menyerap suatu informasi baru dan menyentuh apa yang di lalui dan di lihatnya di miliki oleh anak kinestetik yang cukup terlihat dalam pembelajaran praktek. Sedangkan anak visual berfokus pada daya penglihatan ia lebih nyaman dan mudah menerima informasi baru dalam media yang dapat di tangkap oleh indra penglihatan selain itu keperdulannya dalam suatu penampilan amat di perhatikan.

Konsep pembelajaran IPA yang sangat kompleks mempunyai hubungan ilmu dalam studi lingkungan alam manusia. Ilmu pengetahuan alam ialah ilmu yang memerlukan pengamatan baik makhluk mati dan hidup serta pengamatan dunia zat (Mardalena, 2018). Guru harus mampu mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa, itu pembelajaran IPA yang baik (Samatowa dalam Mardalena, 2018). Dengan ini proses-proses yang di lalui peserta didik dalam pemaknaan

studi IPA di perlukan penyesuaian aktivitas belajar yang lebih *effort* memberi peluang kesempatan kepada peserta didik menyelami setiap informasi yang di dapatnya dengan keragaman karakter yang mereka miliki. Maka dari itu penelitian dengan gaya belajar dalam pembelajaran IPA di nilai cukup bisa memberikan data.

## METODOLOGI

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lebih mengarah pada pengumpulan dalam bentuk gambar, percakapan dari kata-kata atau kalimat-kalimat dari pada angka-angka. Penuangan hasil dalam bentuk kutipan percakapan langsung dan rangkuman dalam kalimat-kalimat penjelas, menyediakan bukti dokumentasi guna menambah nilai validasi data dapat di presentasikan dengan baik perihal latar kejadian. Data yang di dapat dari penelitian bisa berbentuk catatan-catatan rapat, foto, gambar, kata-kata.

Cresswell (2017) dalam bukunya yang berjudul *Educational Research* mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian pada ranah lingkup luas, dalam perolehan data peneliti sangat tergantung kepada partisipan sebagai sumber data utama dari data-data yang bersifat universal. Kelancaran penelitian ini tidak lepas dari partisipan yang terdiri dari 10 anak kelas 5, wali kelas 5, kepala sekolah dan kepala administrasi SD Negeri 1 Sukadana. Peneliti menggunakan metode penelitian berupa *narrative inquiry* artinya menuangkan kembali cerita orang lain dalam tulisan dengan bahasa peneliti yang berdasarkan pada pendeskripsian kehidupan partisipan individu. Dalam penyempurnaan data peneliti mengeksplorasikan dengan pengambilan teknik pengumpulan data seperti. Pertama, *field note* atau catatan lapangan perihal gambaran keadaan suasana, perilaku partisipan pada waktu proses penelitian berlangsung. Kedua, wawancara dengan terarah terdapat beberapa pertanyaan yang dituju untuk narasumber secara khusus dalam wawancara semiterstruktur, dan terbentuklah perolehan data umum menjadi khusus untuk di tuangkan dalam narasi atau tulisan. Ketiga, dokumentasi yang di pakai berupa *voice note*, pengabdian visual menggunakan dokumentasi gambar, studi dokumentasi yang mencakup jurnal terdahulu sebagai bahan studi pemahaman baru dan buku-buku sebagai penguat dari informasi baru. Keempat, observasi dalam keberlangsungan pada pengumpulan data peneliti sangat berpartisipasi aktif melakukan pengamatan secara langsung menggali informasi pada bidang IPA untuk lebih mengetahui keragaman gaya belajar (Sugiyono, 2013).

Penggunaan alat pengumpul data berupa lembar observasi. Peneliti terjun langsung dalam pengamatan pencarian data di lokasi penelitian dengan alasan untuk lebih mengabsahkan data informasi kemudian mencatat hal penunjang data yang di temui. Kelima, *story telling*, peneliti melakukan wawancara semiterstruktur untuk memaparkan pengalaman partisipan perihal keragaman dan karakteristik setiap anak di kelas, dengan bantuan *voice note* untuk pencatatan dan di ubah dalam bentuk narasi. Dalam studi *narrative* pertama kali dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan cerita lalu menganalisis unsur-unsur penting seperti alur, suasana, latar, waktu, tempat, tak jauh seperti novel yang memiliki unsur alur pemulaan, pertengahan dan akhir. Setelah terkumpulnya cerita lalu tahap kondifikasi di artikan sebagai penggolongan kategori tema pengalaman-pengalaman dari partisipan dengan sudut pandang peneliti yang di ambil dari *field note* atau catatan lapangan lalu di sederhanakan *field text* atau kata kunci dari pokok peristiwa. Terakhir pengaturan cerita, tahap ini mendetailkan keberlangsungan kegiatan sehingga ternarasikan dengan runtut baik diolah secara detail oleh peneliti menjadi sebuah tulisan tentang pengalaman guru, siswa, para mitra dan peneliti sendiri *interm research text*. Juga menuliskan hubungan peneliti dengan pembaca, sehingga terbentuklah sebuah narasi *research text*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data berlangsung selama 4 pertemuan, bertempat di SD Negeri 1 Sukadana dengan topik penelitian keragaman gaya belajar dengan mencermati, menelusuri setiap karakteristik dari keragaman gaya belajar yang terlihat pada siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran IPA. Pendidikan sains di berikan kepada siswa bukan berarti memaksakan siswa untuk unggul di saintis melainkan pembekalan kepada anak dan membuka cara pandang anak pada keragaman ilmu (Suratno, 2007). Ragam wujud dari setiap kejadian, suasana, tempat dan waktu akan di sajikan dalam bentuk narasi. Pada proses penerimaan informasi dengan stimulus yang di berikan oleh pemberi informasi, kegiatan pada saat penggalian informasi dapat di katakan sebagai suatu cara mengolah informasi yang bisa kita sebut gaya yang memiliki arti suatu pola-pola yang telah mengakar dan konsisten di lakukan. Setiap individu dari kita adalah istimewa, keistimewaan terwujud dari perbedaan pada masing-masing kita, bisa di sebut keragaman. Dapat ternilai memiliki keragaman karena adanya karakteristik yang berbeda-beda dari setiap apa yang di tonjolkan individu.

Di awali pada pagi hari tepatnya pada tanggal 31 Maret 2022, peneliti di sambut hangat oleh beberapa guru di sekolah yang kebetulan kami datang bersamaan. Setelah proses perizinan selesai dan di terima baik, peneliti berniat untuk melihat kondisi kelas yang akan peneliti observasi di hari esoknya. Namun wali kelas mempersilahkan peneliti untuk masuk dan melakukan perkenalan. Seketika para siswa bersorak “hello”, dengan hati yang penuh yakin peneliti membalas salam manis dengan perkenalan singkat. Proses penelitian di mulai dengan perkenalan singkat di depan kelas mencoba mencermati dari masing-masing siswa. Pada pengenalan awal peneliti langsung mendapati data yang peneliti serap dari keragaman siswa dalam merespon situasi baru, situasi baru di maksudkan pada kedatangan peneliti di dalam kelas yang mana peneliti dan seluruh siswa belum mengenal sebelumnya. Dengan memberikan *ice breaking* sebagai sarana dalam memberikan stimulus kepada mereka mengingat pada pelaksanaan penelitian di bulan suci ramadhan, dari situasi ini peneliti berusaha membangkitkan semangat pagi dengan memberikan beberapa *ice breaking*. *Ice breaking* pertama yang peneliti berikan kepada mereka *ice breaking* yang dapat memberikan informasi lebih kepada peneliti perihal keumuman gaya belajar siswa kelas 5 SD Negeri 1 Sukadana *ice breaking* “tepek pagi siang sore malam” yang peneliti pilih, lalu peneliti menjelaskan instruksi dan cara main dalam *ice breaking* ini. Dari berlangsungnya *ice breaking* dapat sedikit tergambar karakteristik gaya belajar masing-masing siswa. Setiap anak peneliti sebut dengan kode masing-masing, informan penelitian diberi kode sebagai berikut, HU (Humaidah), AWN (Aylin Widia Ningsih), FM (Febri Maulana), AF (Afrand), DSP (Dhenova Syakira Putri), AAP (Amanda Aprilidya Putri), PL (Putri Lestari), HR (Herman Randi), SS (Syifa Salsabila), FPP (Fajar Purnama Putra).

Dari percakapan singkat dengan HU dapat tergambar bahwa potensi belajar HU adalah auditorial yang artinya paham apa yang peneliti ucapkan dalam perintah *ice breaking* akan tetapi HU malu dalam bergerak dan berekspresi, dari rasa malu dalam berekspresi HU ini dapat sedikit tergambar bahwa HU jauh dari tipe belajar kinestetik. Dari hal ini peneliti sedikit menyimpulkan keragaman gaya belajar para siswa, perbedaan ini merupakan hal yang unik untuk peneliti gali lebih dalam. Sikap percaya diri mulai terlihat pada beberapa siswa salah satunya FM yang bertanya kepada peneliti perihal logo pada almet yang peneliti kenakan, setelah di dapat informasi dari wali kelas bahwa FM merupakan anak yang ketika belajar apa yang di lihat yang paling mudah ia ingat. *Visual Learning* merupakan kemampuan dalam menggali informasi yang dominan pada kemampuan alat penglihatan (Ulya, 2018). Dari *ice breaking* HU terlihat malu dan tidak mengikuti setiap gerakan, hasil percakapan dengan HU ia paham dan hafal bunyi dari

instruksi *ice breaking*. Tergambarkan bahwa potensi belajar HU adalah Auditorial yang artinya ia paham apa yang peneliti ucapkan. Kemampuan dalam memahami percakapan seperti penjelasan guru dan pembahasan kerja kelompok merupakan ciri dari anak auditorial (Febrini, 2017). Data selanjutnya di peroleh dalam mengukur keantusiasan siswa dalam mengeksplor diri. Anak pada kategori kinestetik cenderung menyukai aktifitas fisik hal ini di temui pada DSP, AAP dan AWN yang terlihat berantusias tinggi pada penggunaan fisik atau seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaan, menggunakan tangan dan lainnya dalam mengisi dan meluapkan perasaan senang dan rasa ingin tau saat berlangsungnya pemaparan siklus air, tanah dengan media. Hasil dari percakapan singkat dengan wali kelas menyatakan tipe gaya belajar DSP sumber informasi yang peneliti dapat, DSP merupakan anak yang berani dalam hal maju kedepan kelas maupun pada kesempatan yang lainnya. Lalu peneliti meminta DSP untuk maju ke depan. *Ice breaking* yang kedua *ice breaking* dengan *clue* “gajah besar, semut kecil” dengan peragaannya tangan membentuk lingkaran. Ketika penyebutan “gajah besar” tangan membentuk lingkaran besar dan ketika penyebutan “semut kecil” membentuk lingkaran kecil namun nanti pada saat peneliti memberikan penyebutan dengan peragaan sebaliknya hal ini melatih konsentrasi dan kemampuan tanggap mereka dari kemampuan auditorial, kinestetik dan visual. Ketika peneliti memberikan *clue* “gajah besar” dan memperagakannya dengan tangan membentuk lingkaran kecil. Semua anak di kelas mengikuti apa yang peneliti katakan dan apa yang peneliti peragakan. Serentak anak-anak ketawa, HU berkata “kak kita belum konsen”. Pada *clue* yang ke dua dengan “semut kecil” dan peragaan tangan membentuk lingkaran besar. AWN menyebutkan semut kecil dan membentuk lingkaran kecil hal ini menandakan bahwa ia telah berkonsentrasi. Dari *Interm Research Text* diatas, bahwa AWN telah berkonsentrasi dan menggunakan alat indranya dengan baik yang dapat menandakan tipe gaya belajar tertentu yang mana hal ini ada pada gabungan karaktersitik gaya belajar. Terdapat anak yang sangat antusias mengikuti *ice breaking* namun selalu salah dalam peragaannya. FM “kak, *cluenya* jangan cepet-cepet ya”. Dari pernyataan FM menandakan ia bukan tipe gaya belajar auditorial di ketahui bahwa gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indra telinga. Oleh karena itu, orang tersebut sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Mereka sangat menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Setelah *ice breaking* yang pertama dan kedua cukup memberikan informasi perihal karakteristik setiap anak dalam kemampuan visual, auditorial dan kinestetiknya.

SD Negeri 1 Sukadana yang merupakan sekolah terluas di kecamatan Pabuaran tercatat dengan luas lahan sekolah 6.000 M2 dan luas bangunan sekolah 1.380 M2, dan penyediaan lahan hijau yang cukup menjadikan sekolah ini terasa amat sejuk. Pada setiap paginya seolah memberikan semangat pagi kepada warga sekolah. Dengan adanya lahan hijau dapat menjadi pendukung sebagai faktor pendukung gaya belajar. Kesimpulan dari *interm research text* hasil wawancara dengan kepala sekolah dan kepala operator menyadari bahwa pentingnya pengelolaan lahan hijau dalam penunjang gaya belajar siswa “pembelajaran sudah tematik ya kak saling berkaitan satu sama lain termasuk berkolaborasi dengan alam” tutur kepala sekolah. Tata letak gedung, suasana lingkungan, keadaan cuaca, tersedianya alat-alat belajar merupakan faktor pendukung keefektifan belajar Khodijah dalam (Sari, 2020). Terlihat adanya fasilitas penunjang aktifitas siswa seperti lapangan sepak bola, bola voly, perpustakaan, ruang UKS, lab komputer, ruang KKG, joglo terbuka hijau, lahan sarana bercocok tanam untuk siswa, serta tersedianya tempat duduk di setiap sudut halaman. Pada tanggal 13 April 2022 peneliti datang pukul 06.55

penelitian hari ini di fokuskan pada penggalian gaya belajar 10 siswa sebagai perwakilan dari beberapa anak di kelas yang di nilai memiliki kesamaan karakter. Ucapan salam yang di buka oleh wali kelas pengawal pembukaan pembelajaran. Hal unik yang peneliti temui pada pembukaan kelas sebelum di mulainya doa wali kelas mempunyai beragam yel-yel andalan untuk mengumpulkan semangat dan kesiapan jiwa raga anak-anak dengan beryel-yel ceria. Pada pelaksanaan yel-yel sebelum berdoa AAP sangat bersemangat dan berantusias mengisi ruang-ruang hampa kelas menjadi penuh sorak riang semangat dalam mengawali pembelajaran dan menularkan keceriaan kepada teman-teman lainnya. Literasi 15 menit sebelum belajar memberikan informasi keragaman literasi. Di temui FM sedang membaca siklus air tanah dan AF memahami dari apa yang di bacakan oleh FM. Pada anak auditorial lebih suka di bacakan dari pada membaca. Anak visul lebih memilih membacakan terlihat pada FM. Kurang baik dalam mengingat apa yang di bacanya namun pendengar yang ulung (Febrini, 2017). Lalu FM dijelaskan sebagai siswa yang memiliki kegemaran dalam membaca seperti halnya yang diungkapkan oleh Febrini (2017) saat berkomunikasi bukan pendengar yang baik, apabila mendapat informasi secara lisan kurang baik dalam menangkap, tidak memiliki kesukaan dalam mendengarkan orang lain.

Ketepatan gaya belajar bagi diri sendiri pemaknaan indra mana yang kuat dalam perolehan informasi hanya diri kita sendiri yang tahu (Ulya, 2018). Dari pernyataan AF bahwa ia lebih mudah mengingat apa yang ia dengar menandakan ia sadar cara belajar yang baik dan tahu bagaimana gaya belajar yang tepat bagi dirinya. Ciri karakteristik lebih mengingat apa yang di peroleh dengan cara mendengar dari pada apa yang di baca pada anak auditorial. Tuter HU menghafal dengan bersuara memudahkan ia dalam merekam apa yang ia hafal daya tangkap dan kehilangan konsentrasi apabila menghafal hanya dalam hati. Mengingat dengan cara berjalan pada anak kinestetik kemudian di dapati pada AWN yang gemar berjalan-jalan kecil saat mengingat atau menghafal sesuatu. Hal ini di temui oleh peneliti AWN berjalan kecil di belakang ruang kelas dan sesekali AWN keluar kelas untuk menuju joglo yang berada di depan kelas dan AWN mulai menghafal, Bobbi DePorter dalam Rayesh (2016) menyatakan bahwa ketika saat proses menghafalkan materi, mereka cenderung melakukannya sambil berjalan-jalan, tidak dapat duduk diam pada waktu yang lama berdasarkan penelitian terlihat pada DSP dan AWN. Membaca dengan menunjuk bacaan menggunakan jari pada anak kinestetik, berdasarkan yang peneliti temui di lapangan AAP terlihat menunjuk bacaan nya menggunakan telunjuk tangan saat sedang membaca materi proses terjadinya air tanah. Hal ini menunjukkan bahwa AAP merupakan anak dengan gaya belajar kinestetik. Pengerjaan sesuatu dengan keaktifan tangannya (Febrini, 2017). *Interm Research Text* hasil penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan siswa terhadap catatan kecil yang berfungsi sebagai bahan belajar singkat, terutama untuk persiapan ujian. Informan HR menjelaskan pentingnya catatan tersebut, yang diperjelas oleh PL sebagai alat bantu belajar yang efektif. Dalam konteks pembelajaran, ketika wali kelas meminta siswa untuk memaparkan siklus terjadinya air tanah, PL terlihat menggerakkan bola matanya ke atas. Peneliti mencatat bahwa gerakan ini terjadi saat PL berusaha mengingat pemahamannya. Ketika ditanya, PL tidak menyadari perilaku tersebut. Sementara itu, siswa lain seperti AF, FPP, dan HU menunjukkan gerakan bola mata ke samping, sedangkan informan AWN, AAP, dan DSP terlihat menunduk. Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam perilaku non-verbal siswa saat mereka berpikir dan mencoba mengingat informasi, yang dapat berpengaruh pada cara mereka belajar dan memahami materi. Membayangkan apa yang sudah di pahami dan apa yang akan di sampaikan dengan menggerakkan bola mata hal ini merupakan proses mengeluarkan informasi (Ulya, 2018). Temuan peneliti selanjutnya di proposisikan pada gaya belajar kinestetik dengan kegemaran pada

seni dan olahraga hal ini terdapat pada siswa AAP dan DSP. Tak hanya gemar berolahraga pada anak kinestetik AAP juga menorehkan hasil prestasi dari kegemaran olahraga di bidang badminton. Selaras dengan teori yang menyatakan bahwa lebih dominan menggunakan fisik dalam penyerapan informasi dan dalam mengeksplor diri lebih dalam (Ulya, 2018). Hasil penelitian ini mengungkapkan pentingnya gaya belajar anak yang memiliki minat terhadap musik. Dalam interaksi yang dilakukan, seorang peneliti menanyakan kepada subjek penelitian (HU) mengenai ketertarikan musiknya, yang dijawab dengan antusias oleh HU. Dia mengungkapkan kesukaan yang sama terhadap musik dengan temannya, DSP. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam musik dapat berkontribusi pada proses belajar anak, serta menciptakan interaksi sosial yang positif di antara mereka. Anak dalam kategori auditorial HU dan DSP menyukai musik yang dapat terlihat ketika mereka bersenandung menyanyikan lagu tertentu di dalam kelas. Model gaya belajar dengan auditorial yakni jenis cara belajar di mana seseorang lebih mudah menangkap informasi dengan apa yang didengarnya. Suka musik dan bernyanyi merupakan salah satu ciri orang yang belajar dengan auditorial (Ulya, 2018). Pada beberapa anak tampilan catatan pada bukunya merupakan hal yang wajib untuk diperhatikan karena dari apa yang dilihat pada catatan kita yang dapat memberikan kenyamanan ketika membaca. Salah satu cara mereka dalam mempercantik halaman catatan dengan menggarisnya dengan stabilo. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh penggunaan stabilo berwarna dalam proses belajar anak. Dalam percakapan, peneliti mengomentari keindahan warna stabilo, yang dijawab dengan antusias oleh subjek penelitian (PL), yang mengungkapkan ketertarikan terhadap warna stabilo tersebut. PL menjelaskan bahwa ia menggunakan stabilo untuk menandai tulisan di buku, seperti judul, agar lebih mudah menemukan materi. SS menambahkan bahwa tampilan buku yang hanya berisi tulisan tanpa warna kurang menarik, sehingga penggunaan stabilo membantu dalam pencarian materi. Temuan ini menyoroti pentingnya elemen visual dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kemudahan dalam belajar. *Interm research text* dari percakapan tadi dapat kita tarik *research text* bahwa alasan menggaris tulisan dengan stabilo mereka ingin catatan dalam bukunya rapi sehingga dapat nyaman ketika di baca dan tidak menimbulkan kesuntukan ketika di baca berulang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membahas tentang gaya belajar siswa memfokuskan pada pemahaman perihal macam-macam gaya belajar dan keragaman karakteristik di dalamnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang peneliti dapatkan saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lalu peneliti mendalami topik temuan dan melakukan penelitian di SD Negeri 1 Sukadana Waled Kabupaten Cirebon. Topik penelitian ini dilihat dari kondisi kelas dan keragaman tampilan gaya belajar pada anak-anak. Setelah peneliti melakukan beberapa kali pengamatan, pada beberapa pertemuan pembelajaran diperoleh temuan dimana keragaman tipe belajar terlihat pada siswa yang menjadi sampel penelitian. Terdapat siswa pada waktu literasi 5 menit sebelum pelajaran, HU enggan membaca namun ia mendengarkan apa yang sedang di baca temannya. Pada AAP terlihat ia membaca dalam hati dan menunjuk bacaan dengan telunjuk jari tangannya mengikuti setiap kalimat yang di bacanya. Penelitian ini mengangkat bagaimana keragaman dalam suatu gaya belajar dan bagaimana gaya itu dilakukan. Penelitian ini melalui proses mencermati, menelusuri secara langsung pada saat berlangsungnya pembelajaran IPA. Hasil dari pencapaian data yang di dapat bervariasi bahwa dalam satu jenis gaya belajar memiliki keragaman tersendiri. Pada dasarnya setiap dari kita memiliki semua jenis gaya belajar hanya saja terdapat jenis gaya belajar yang paling dominan. Pentingnya penelitian di bidang ini karena setiap dari kita perlu memahami karakteristik



gaya belajar apa yang dominan kita gunakan atau seorang pendidik harus memahami setiap cara penggalan informasi yang siswa nya gunakan agar tercapainya keefektifan proses transfer informasi. Penelitian ini menghasilkan data empat anak visual yang terdiri dari FM, PL, HR dan SS. Pada gaya belajar auditorial HU, AF dan FPP, sedangkan kinestetik AAP, DSP dan AWN dengan beragam karakteristik yang di tunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Pelajar
- Febrini, D. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Mardalena, S. (2018). *Penetapan Strategi Pemecahan Soal Esai Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Kelas V*. (Skripsi). Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/4050>
- Murfi, A., & Rosidah, N. S. (2016). Analisis gaya belajar siswa berprestasi studi komparasi siswa berprestasi SMAN 1 dengan MAN 1 Yogyakarta kelas XI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 295-308. <https://doi.org/10.14421/jpm.2016.12-10>
- Rayesh, E. E. (2016). *Hubungan Gaya Belajar dengan Multiple Intelligences Siswa Berprestasi Kelas IV dan V SD/MI di Kota Malang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3882/>
- Sari, A. K. (2014). Analisis karakteristik gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan informatika angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.395>
- Sari, L. O. (2020). *Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan*. (Skripsi). IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4313/>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Suratno, T. (2007). Konstruktivisme dalam pengajaran dan pembelajaran. Makalah kunci disajikan pada *Seminar Sehari Peran Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Sampoerna Foundation Teacher Institute. Jakarta, 17 Januari 2007
- Ulya, N. (2018). *Gaya Belajar Siswi Berprestasi di Mts Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara*. (Skripsi). UIN Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/5379/>